

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek sisi perilaku kehidupan masyarakat. Kebudayaan menunjukkan berbagai aspek kehidupan, yang meliputi sikap dan perilaku, kepercayaan, kesenian, bahasa, pendidikan, serta hasil dari kegiatan manusia yang memiliki ciri khas tersendiri. Hasil dari proses kreatif masyarakat yang kemudian menjadi sebuah budaya sangat tergantung pada latar belakang budaya masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.

Membicarakan musik tentunya tak lengkap apabila tidak membicarakannya dalam konteks kebudayaan. Musik bukanlah sebuah unsur kebudayaan yang berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan erat dengan aspek fungsi sosial dan historisnya. Musik adalah bagian dari kebudayaan yang dapat mencerminkan aspek sosial kemasyarakatan. Dikatakan seperti itu, karena musik mampu mengekspresikan berbagai hal yang terjadi dalam sistem sosial dan mempunyai fungsi yang sangat luas. Misalnya musik diadakan untuk menghibur penguasa di istana, untuk upacara pernikahan, untuk upacara yang bersifat ritual, hiburan dan lain-lain tergantung kepada konteks penyajian dan jenis musik yang dibutuhkan.

¹ Kajian etnografi James Spradley, hal 135. 1980

Masyarakat sebagai suatu kelompok yang berperan besar dalam pembentukan kebudayaan, terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, bahkan dengan *trial and error*. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai “produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa”. Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa dan setiap suku memiliki nilai dan ciri khas dari kebudayaannya masing-masing. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia, yang penduduknya terdiri dari berbagai kelompok etnik, yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (a) Etnik setempat (etnik lokal), yang terdiri dari delapan etnik: Melayu, Karo, Pakpak-Dairi, Batak Toba, Simalungun, Mandailing-Angkola, Pesisir Tapanuli Tengah, dan Nias, ditambah etnik Lubu dan Siladang; (b) Etnik pendatang Nusantara, seperti: Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Banjar, Makasar, Bugis, dan lainnya; (c) Etnik pendatang Dunia, seperti: *Hokkian, Hakka, Kwong Fu, Kanton, Benggali, Tamil, Sikh*, Arab, dan lainnya. Saat ini penduduk Sumatera Utara berjumlah 12 juta jiwa lebih², termasuk salah satu provinsi terpadat penduduknya di Indonesia.

² <http://pemkomedan.go.id/infodata.php>, diakses 12 juni 2016

Suku Batak terdiri atas enam sub suku yaitu *Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola* dan *Mandailing*. Sebagian besar suku Batak masih memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas mengenai kesenian musik tradisional dari etnis Batak Toba saja, khususnya kesenian musik tradisional Batak Toba pada masyarakat batak toba yang terdapat di kota Medan, dikarenakan medan merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Utara dan terdapat banyak orang-orang dari suku batak toba yang merantau dan tinggal bahkan yang sudah lahir di kota ini.

Etnis Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang secara lisan. Salah satu warisan dari kebudayaan tersebut adalah kesenian tradisional. Kesenian pada etnis Batak Toba sangat banyak, diantaranya adalah seni tenun, seni tari, seni ukir, seni patung dan seni musik.

Di sini yang akan dibahas hanya dipusatkan pada seni musik yang terdapat pada suku Batak Toba, khususnya bagi masyarakat Batak Toba yang terdapat di kota Medan, termasuk di dalamnya mengenai keberadaan, perubahan dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan budaya masyarakat Batak itu sendiri, juga proses pelestariannya.

Aktivitas musikal yang digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan di masyarakat Batak Toba dikenal dengan sebutan *Gondang*. Dalam bahasa Batak Toba, kata *gondang* mengandung banyak pengertian, diantaranya adalah instrumen musikal, ansambel musik, judul sebuah komposisi musik, judul kolektif dari beberapa komposisi musik (repertoar), tempo pada komposisi, suatu

rangkaian upacara, menunjukkan suatu kelompok misalnya kelompok kekerabatan atau pun tingkat usia, dan bisa juga berarti sebuah doa.³

Dalam tulisan ini pengertian *Gondang* yang akan turut dibahas adalah sebuah ansambel musik yang terdiri dari gabungan beberapa alat musik instrumental tradisional Batak Toba. *Gondang* dalam bentuk ansambel musik dalam tradisi Batak Toba pada awalnya terdapat dua bagian besar, yakni : *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi*.

Gondang Sabangunan sebagai kumpulan alat-alat musik tradisional Batak Toba, terdiri dari : *Gondang Sabangunan* terdiri dari *sarune bolon* (sejenis alat tiup-“obo”), *taganing* (perlengkapan terdiri dari lima gendang yang dikunci punya peran melodis dengan *sarune bolon* tersebut), *gordang* (sebuah kendang besar yang menonjolkan irama ritme yang tetap), 4 buah gong yang disebut *ogung*, (*ogung oloan*, *ogung ihutan*, *ogung panggora*, dan *ogung doal*), *hesek* sebuah alat perkusi (biasanya sebuah botol yang dipukul dengan batang kayu atau logam) yang menutun tempo dasar.

Gondang Hasapi. Ansambel ini terdiri dari *sarune etek* (sejenis klarinet yang ambil peran *sarune bolon* dalam ansambel ini), *hasapi ende* (sejenis gitar kecil yang punya dua senar yang memainkan melodi), *hasapi doal* (sejenis gitar kecil yang punya dua senar yang memainkan pola ritem), *garantung* (sejenis gambang kecil yang memainkan melodi dan sering juga mengambil peran *taganing* dalam ansambel *gondang hasapi*), dan *hesek*.

³ Mauly Purba, Mengenal Tradisi Gondang dan Tortor Pada Masyarakat Batak Toba, dalam Ben Pasaribu, ed., Pluralitas Musik Etnik, Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nomensen, Medan. 2004, hal. 60.

Musik tradisional pada masyarakat Batak Toba merupakan hal yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara yang tidak melibatkan ansambel musik Batak. *Gondang* pada umumnya mengiringi tarian sosial (*tor-tor*). Di dalam melakukan tarian bersama, salah seorang penari biasanya bertindak sebagai pemimpin kelompok penari, sekaligus sebagai orang yang bertugas untuk meminta lagu (*paminta gondang*).

Peranan ansambel musik *gondang* ini dapat ditemukan di berbagai upacara lainnya. Ansambel *gondang sabangunan* digunakan pada upacara *mangongkal holi*⁴, *pasiarhon junjungan*⁵, *gondang saem*⁶, *mangalahat horbo lae-lae*, dan *pesta tugu*. Dalam upacara pernikahan, *gondang sabangunan* ini masih banyak dijumpai di berbagai upacara adat Batak. Ansambel yang sering digunakan dalam upacara adat adalah *gondang sabangunan* dibanding dengan *gondang hasapi*. *Gondang hasapi* ini umumnya dimainkan pada acara-acara yang bersifat ritual yang diadakan di dalam ruangan atau rumah. Dan seperti ini juga lah kondisi musik tradisional yang turut serta merta dibawa oleh masyarakat Batak Toba yang bermigrasi khususnya ke kota Medan.

Migrasi orang Toba ke kota Medan dimulai sejak tahun 1950, setelah dihapusnya Negara Sumatera Timur, setidaknya dalam periode 1950-1956, ada sekitar 250.000 orang Batak Toba yang meninggalkan pegunungan bukit barisan untuk menetap di dataran rendah⁷. Migrasi ini disebabkan keinginan untuk

⁴ Upacara *mangongkal holi* merupakan upacara penggalan tulang belulang orang tua yang sudah meninggal dan menempatkannya di suatu tempat tertentu

⁵ Upacara *pasiarhon junjungan* merupakan upacara pemanggilan roh nenek moyang dan masih digunakan oleh agama *malim*.

⁶ Upacara *gondang saem* adalah upacara untuk penyembuhan.

⁷ Daniel Perret, *Kolonilisme dan Etnisitas*, Jakarta, 2010, hlm.35

mengenyam pendidikan dan mencari lahan pertanian dan pekerjaan. Sub-etnis Batak Toba merupakan kelompok masyarakat yang mengalami pertumbuhan cukup signifikan. Sensus penduduk tahun 2015 mengungkapkan, dari 2.210.624 jiwa jumlah penduduk kota Medan, jumlah orang Toba telah mencapai 20,21% dari keseluruhan penduduk kota Medan⁸.

Migrasi ke kota Medan menyebabkan interaksi dengan suku-suku lain baik yang asli Medan maupun yang bermigrasi dari daerah lainnya. Dalam lingkungan multi etnis ini banyak orang Batak bertemu rasa identitas Batak yang menjadi lebih kuat terhadap suku lain, tetapi banyak orang Batak pula dalam proses menyatukan diri dengan masyarakat Indonesia meninggalkan banyak aspek bahasanya, kebudayaannya, dan tradisinya. Di sisi lain ada sebagian orang Batak kota yang menjadi lebih sadar tentang kepentingan identitas masyarakat Batak dan berusaha untuk menegaskan rasa ke-Batakannya.

Kedatangan etnis Batak Toba ke kota Medan dalam jumlah yang besar mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas suku Batak Toba yang saling berinteraksi sesama mereka maupun dengan etnis lainnya yang terdapat di kota Medan tersebut, kedatangan masyarakat Batak Toba di kota Medan serta merta membawa juga budaya mereka, termasuk keseniannya. Seni musik tradisional Batak Toba menjadi salah satu unsur kebudayaan yang mengalami banyak perubahan baik dari dalam terlebih juga oleh pengaruh modernisasi perkotaan yang mereka bauri saat itu. Seni musik tradisional Batak Toba yang pertama kali masuk ke kota Medan adalah seni musik *gondang* baik itu

⁸ <http://disdukcapil.pemkomedan.go.id>

gondang sabangunan maupun *gondang hasapi*. Hal ini dapat kita lihat dari penelitian yang dilakukan Mauly Purba pada tahun 1994.

“Perayaan sebelum pemakaman dan pernikahan adalah perayaan yang paling umum dilangsungkan diantara orang Batak Toba di Medan. Pada saat saya melakukan penelitian di Medan tahun 1994, pada hampir setiap hari jumat dan sabtu khususnya perayaan pernikahan yang diadakan pada beragam gedung-gedung serbaguna umum, kadang-kadang diiringi oleh musik *gondang sabangunan* dan pada waktu lain diiringi oleh brass band dan musik populer”⁹

Kondisi musik tradisional Batak Toba di kota Medan saat ini sudah sangat banyak mengalami perubahan, bahkan sudah semakin meninggalkan bentuk musik tradisional aslinya. Hal ini banyak kita temukan pada upacara-upacara adat masyarakat Batak Toba yang diadakan di kota Medan saat ini, seperti dalam upacara pernikahan yang selayaknya melibatkan musik tradisional *gondang* Batak Toba, namun saat ini sudah tergantikan oleh keberadaan “*musik tiup*” suatu istilah musik pengiring upacara tradisional Batak Toba di kota Medan saat ini.

Musik tiup ini berkembang setelah masuknya ajaran agama Kristen ke tanah Batak, penggunaan dan fungsi musik tradisional *gondang* dalam budaya masyarakat Batak Toba juga mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan dan bahkan pelarangan aktivitas musik tradisi masyarakat Batak Toba yang dilarang oleh pihak gereja. Oleh karena itu misionaris yang membawa paham agama Kristen dalam kesempatan tersebut mulai memperkenalkan alat musik barat, yang diawali dengan alat musik tiup trompet yang kemudian menjadi

⁹ Mauly Purba.*op. cit.*, h. 136.

sebuah ensambel musik tiup atau *brass band*.¹⁰ Musik tiup adalah suatu kesatuan alat musik yang terbuat dari bahan logam, dimana materi penggetar bunyinya dihasilkan oleh udara.

Adapun alat musik tiup yang berasal dari budaya barat yang dikelompokkan dalam ensambel musik tiup adalah terompet sopran dan alto, trombone baritone dan tenor, tuba, dan contra bass. Seiring berkembangnya ajaran agama Kristen di tanah Batak, maka musik tiup (*brass band*) itu pun sudah mulai digunakan dalam upacara adat acara yang bersifat perayaan dalam tradisi Batak Toba. Artinya, musik tiup tidak hanya digunakan dalam acara kebaktian di gereja saja. Sejak saat itulah istilah “musik tiup” untuk kelompok ataupun ensambel musik mulai populer disebut dalam budaya masyarakat Batak Toba. Walaupun digunakan dalam upacara adat, repertoar yang dimainkan adalah repertoar dari ensambel *gondang* juga dari lagu rohani.

Jika kita lihat saat ini di wilayah kota Medan, istilah musik tiup itu sendiri bukan lagi hanya berpatokan pada ansambel alat musik tiup saja, namun sudah mengalami penambahan beberapa instrumen musik barat lainnya seperti alat musik gitar bass, drum set, keyboard dan saxophone, yang tetap digabungkan dengan instrument musik tradisional suku Batak Toba.

Musik tiup dalam hal ini telah menjadi suatu budaya musik populer suku Batak Toba dewasa ini¹¹. Namun, walaupun penggunaan alat musiknya sudah

¹⁰ Dikutip dari tesis Monang Asi Sianturi, pada program studi Magister(S2) Penciptaan dan Pengkajian Seni dengan judul “*Ensambel Musik Tiup Pada Upacara Adat Masyarakat Batak Toba*”. Tahun 2012.

¹¹ Dikutip dari tesis Monang Asi Sianturi, pada program studi Magister(S2) Penciptaan dan Pengkajian Seni dengan judul “*Ensambel Musik Tiup Pada Upacara Adat Masyarakat Batak Toba*”. Tahun 2012

beda istilah musik tiup tetap masih populer digunakan dalam ansambel alat musik yang berasal dari budaya barat tersebut.

Musik tiup memiliki arti yang penting bagi etnik Batak Toba khususnya mereka yang menganut agama Kristen Protestan. Fungsi musik tiup dikalangan orang Batak Toba telah mengalami perubahan. Pada awalnya musik tiup digunakan pada kegiatan keagamaan namun sekarang telah digunakan pada kegiatan adat seperti pernikahan dan kematian. Pada upacara adat musik tiup berfungsi untuk lebih menyemarakkan suasana pesta, menghibur keluarga ataupun orang yang hadir dalam acara adat¹². Fungsi musik tiup sekarang ini lebih menonjolkan kepada fungsi hiburan, bahkan musik tiup dianggap sebagai musik komersil terutama di Kota Medan.

Selain perubahan ataupun pengembangan dalam bentuk ansambel musik, musik tradisional Batak Toba juga mengalami pengembangan atau perubahan konsep permainan secara instrumen musiknya sendiri, *taganing* misalnya sering sekali sekarang ini dipadukan dengan instrumen musik lain nya baik modern maupun instrumen musik dari tradisi daerah lainnya dan disajikan secara bersamaan. Seperti yang sering kita temukan pada garapan-garapan musik eksperimental maupun musik garapan beberapa kelompok kesenian yang ada di kota Medan. *Incidental musik* dan *Sumatera etnik* misalnya, adalah beberapa kelompok kesenian yang terdapat di taman budaya Sumatera Utara (TBSU) dan di kota Medan, yang melibatkan berbagai instrumen dari beberapa etnis tertentu dan bahkan instrumen musik karya mereka sendiri, juga dengan beberapa alat musik

¹² Dikutip dari tesis Monang Asi Sianturi, pada program studi Magister(S2) Penciptaan dan Pengkajian Seni dengan judul “*Ensambel Musik Tiup Pada Upacara Adat Masyarakat Batak Toba*”. Tahun 2012.

barat maupun modern dalam garapan mereka, sering juga melibatkan beberapa instrumen musik Batak dalam karya mereka, tetapi tidak secara ensambel melainkan hanya melibatkan salah satu atau beberapa instrumen musik saja.

Perubahan bentuk penyajian maupun bentuk susunan ensambel juga turut mempengaruhi penggunaan atau fungsi dari instrumen maupun ensambel musik Batak tersebut, selain untuk fungsi utamanya sebagai pengiring dalam upacara adat maupun fungsi hiburan dan fungsi tradisional lainnya, musik tradisional Batak Toba baik secara instrumen maupun ensambel mengalami beberapa pengembangan fungsi lainnya, misalnya untuk penyambutan tamu-tamu terhormat, mengiringi paduan suara, hiburan di *lobby-lobby* hotel atau tempat sejenis lainnya, kebaktian, dan mengiringi *fashion show* (peragaan busana) banyak penggunaan lainnya yang jauh dari bentuk atau konsep penyajian atau format tradisional.

Perubahan bentuk dan penyajian musik tradisional musik tradisional *gondang* Batak Toba yang terdapat di kota Medan saat ini, banyak menimbulkan rasa pesimistis akan masa depan dan kelestarian dari seni musik tradisional Batak Toba tersebut. Sebab banyak kasus yang menunjukkan bahwa kesenian tradisional seolah-olah “hidup segan mati tak mau” akibat tergilas oleh zaman. Rasa pesimis terhadap masa depan kesenian tradisional ini sudah dirasakan sejak awal abad ke-20, sebagaimana disampaikan oleh musikologis Belanda, Jaap Kunst, yang banyak meneliti kesenian tradisional di Jawa dan di beberapa daerah di nusantara. Pada tahun 1934 ia meninggalkan Hindia Belanda untuk pulang ke negeri

Belanda. Dalam bukunya tentang musik Jawa yang terbit pada tahun ke-1960-an kepulangannya ke Belanda ia menuliskan:

Maka musik pribumi ini, hasil ciptaan banyak suku bangsa selama bertahun-tahun, pada saat ini sekali lagi berada dalam suatu periode berbalik arah. Pengaruh asing sekali lagi sedang mempengaruhinya, tetapi kali ini pengaruh yang menyusup tersebut bukan kebudayaan yang paling sedikit punya hubungan keluarga, bahkan bukan yang dapat digolongkan dengan istilah “Timur”, seperti peradaban Nusantara, tetapi pengaruh yang benar-benar asing, yang tidak hanya mengubah nilai-nilai budaya yang ada tanpa merangsang organisme yang dipengaruhinya, tetapi bagaikan asam perusak, bagaikan suatu transfusi dari golongan darah yang berbeda, menyerang dan menghancurkan intinya yang paling dalam. Peradaban Amerika-Eropa begitu asing sehingga tidak dapat diasimilasi dengan kebudayaan Indonesia: paling banter –dan ini hanya dalam bentuknya yang rendah- mungkin menjadi pengganti; sementara berbarengan dengan itu, peradaban tersebut – menurut sifatnya sendiri- begitu agresif dan ekspansionis sehingga tidak dapat ditolak dan juga tidak dapat dihindari.

Rasa pesimistis yang dialami oleh Jaap Kunst sekitar delapan puluh tahun yang lalu terus menghantui sebagian besar penggiat, penikmat, dan pengamat kesenian tradisional hingga saat ini. Rasa pesimistis tersebut timbul karena banyak pelaku kesenian tradisional tidak mampu melakukan regenerasi pendukung jenis kesenian tersebut. Banyak sekali kesenian tradisional yang berangsur-angsur harus kehilangan pendukungnya.

Terdapat tuduhan oleh beberapa seniman dan pemerhati seni tradisional Batak Toba, bahwa tergesernya keberadaan kesenian tradisional akhir-akhir ini merupakan imbas dari modernisasi yang ditandai dengan apa yang oleh sebagian pengamat disebut sebagai globalisasi. Oleh banyak orang, masa depan kesenian tradisional Indonesia sekarang ini tetap merupakan hal yang menggelisahkan karena dalam banyak hal, kesenian tradisional tidak mampu beradaptasi dengan

perubahan yang sangat drastis. Hal ini terbukti dengan semakin berkurangnya penggunaan ansambel *gondang* Batak Toba yang asli dalam upacara adat masyarakat Batak Toba khususnya yang tinggal di kota Medan.

Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa banyak juga seniman pendukung kesenian tradisional yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan akhirnya bisa eksis dengan memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Pengaruh dari luar, sebagaimana dirasakan oleh Jaap Kunst pada awal abad ke-20 merupakan ancaman terbesar bagi eksistensi kesenian tradisional. Arus globalisasi yang ditandai dengan semakin terbukanya sekat-sekat budaya akibat komunikasi yang tidak terbatas memang disinyalir akan mengaduk-aduk eksistensi kesenian tradisional.

Berbagai kondisi maupun perubahan yang dialami oleh musik tradisional Batak Toba di kota Medan saat ini memunculkan beragam tanggapan, sikap dan penilaian maupun tindakan dari masyarakat pemilik tradisi tersebut, dalam hal ini masyarakat batak toba tersebut khususnya yang terdapat di kota Medan.

Karena pengaruh modernisasi, globalisasi, media massa, dan daya tarik dunia barat kebudayaan tradisi dan khususnya musik *gondang* terancam hilang. Kehilangan musik *gondang* yang disebut banyak orang sudah terjadi, tentu saja tragis sekali.

Upacara dan pesta yang dulu berperan sebagai tempat penampilan musik tradisi semakin kurang karena orang Batak Toba lebih suka grup keyboard, musik tiup atau trio vokal yang lebih mencerminkan modernitas dan jauh dari semua hal

yang disebut *kampung* (tradisional). Musik pop batak¹³ yang juga serta merta menjadi identitas etnis suku Batak Toba, biasanya ada musik country dan balada pop tua Amerika yang memakai bahasa Batak. Musiknya tidak ada hubungan kuat dengan masyarakat Batak, kecuali sekali-sekali sebagai contoh kebudayaan dalam proses perubahan, tapi betapa tragis kalau musik pop Batak ini menggantikan musik *gondang* yang merupakan warisan berharga tapi kurang dihargai. Semakin lama semakin banyak pemain *gondang* meninggal dunia dan pemain yang lebih muda didorong oleh hal-hal estetis dan ekonomis untuk main musik yang lebih laris.

Berbagai kemungkinan pun muncul, seperti pandangan bahwa musik *gondang* akan hilang sebahagian besar atau semuanya. Ada kemungkinan besar bahwa *gondang* hanya akan bertahan hidup dalam konteks agama *Parmalim*¹⁴ yang masih mempergunakan musik ini dalam konteks aslinya.

Selain tanggapan dan kekhawatiran akan kepunahan musik tradisional akibat pergeseran dan perubahan bentuk tersebut muncul pula berbagai pemikiran lainnya, baik berupa dukungan, ataupun semacam tanggapan kewajaran dari sebuah perubahan budaya.

Seni populer dalam keadaan tertentu mengambil alih seni tradisional dengan berbagai cara: ada yang muncul sebagai tiruan dan kontinuitas dari seni tradisional, ada pula yang muncul dalam bentuk baru. Seni rakyat juga menjadi seni populer dalam konteksnya tersendiri (Kaplan 1967:317). Kadang-kadang bentuk seni populer disesuaikan dengan kesadaran dan kehendak masyarakat

¹³ Musik pop dalam hal ini diartikan sebagai musik populer yang sedang populer pada masyarakat Batak Toba di kota Medan saat ini, musik tiup juga terdapat di dalamnya.

¹⁴ Salah satu agama suku Batak Toba yang masih ada dan bertahan sampai saat ini

umum. Seperti halnya dalam musik populer Batak Toba yang menjadi kajian dalam tulisan ini.

Musik populer Batak Toba umumnya mengikuti format ensambel band yang ada pada budaya musik Barat, namun elemen-elemen tradisional Batak Toba juga menjiwalkannya. Musik populer Batak Toba adalah bagian dari kebudayaan massa (*cultural mass*) Batak Toba, yang dibentuk oleh golongan rakyat dalam budaya Batak Toba.

Keadaan ini cukup meresahkan bagi keberadaan musik tradisional *gondang* Batak Toba sekarang ini, dimana kesenian musik populer Batak Toba yang semakin mendominasi dalam setiap kegiatan upacara atau adat yang melibatkan musik semakin menggeser keberadaan dan fungsi juga turut merubah bentuk dan penyajian dari musik tradisional *gondang* Batak Toba tersebut.

Kondisi ini bagi sebagian seniman, penggiat dan pemerhati musik tradisional *gondang* Batak Toba menjadi sebuah keresahan akan kelestarian dari kesenian musik tradisional Batak Toba yang merupakan warisan budaya yang sepantasnya dipertahankan dan dihidupkan kembali tersebut. Berbagai upaya semacam pagelaran, pelatihan dan pertunjukan musik tradisional musik *gondang* Batak Toba yang diadakan di kota Medan saat ini, dirasa masih kurang mampu untuk menggalakkan bahkan melestarikan kesenian musik tradisional tersebut. Maka dalam hal ini kita harus sadar bahwa tidak cukup sebatas melakukan pertunjukan dan pelatihan, namun perlu diadakan penyadaran kembali kondisi dan fungsi musik tradisional musik tradisional Batak Toba bagi masyarakat penggunaanya secara terus menerus, juga pertunjukan dan pelatihan yang tidak

bersifat temporer, namun harus diadakan secara terus menerus, dan berbagai upaya positif lainnya.

Terkait dari pemaparan di atas yang menjadi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: tradisi masyarakat Batak Toba yang berkaitan dengan musik tradisional (dalam hal ini adalah musik tradisional *Gondang*) etnik Batak Toba, pandangan masyarakat terhadap musik tradisional etnik Batak Toba, upaya yang dilakukan untuk proses pelestarian dan juga untuk mengembangkan musik tradisional etnik Batak Toba, dari pihak seniman, penggiat dan pemerhati musik tradisional Batak Toba, masyarakat atau etnis Batak Toba di kota Medan, tokoh masyarakat dan pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata) dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata budaya di kota Medan. Tanggapan, kesadaran, dan pengenalan masyarakat Batak Toba di kota Medan akan musik tradisionalnya sendiri.

Atas dasar latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan peneliti diatas, maka penelitian ini menetapkan suatu fokus penelitian dan akan menuangkannya dalam sebuah tulisan karya ilmiah berbentuk tesis, dengan judul **“MUSIK TRADISIONAL *GONDANG* PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA MEDAN: KAJIAN TERHADAP PELESTARIAN”**.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Musik tradisional Batak Toba pada masyarakat Batak Toba yang ada di kota Medan saat ini, sudah sangat banyak mengalami perubahan, baik dalam bentuk penyajian, penampilan maupun dalam ansambel.

2. Masyarakat Batak Toba yang ada di kota Medan lebih memilih menggunakan musik iringan (musik tiup) yang sedang populer saat ini dibandingkan menampilkan musik *gondang* Batak Toba
3. Banyak terdapat lagu-lagu, repertoar atau instrumental yang bukan berasal dari tradisi *gondang* Batak Toba, turut serta diperdengarkan atau ditampilkan dalam upacara-upacara adat masyarakat Batak Toba di kota Medan.
4. Dari segi instrumen musik, ditemukan banyak sekali perubahan baik dari segi penyajian, penampilan maupun pengelompokan, terdapat beberapa alat musik baik itu dari *gondang sabangunan* maupun *gondang hasapi* yang sudah dicampurbaurkan penggunaannya.
5. Banyak seniman atau penggiat dan pemerhati musik tradisional Batak Toba yang risau mengenai keberlangsungan dan pelestarian musik tradisional Batak Toba namun harus tetap mengikuti perkembangan yang ada dikarenakan alasan penghasilan dan kebutuhan hidup.
6. Dalam hal penyajian, *gondang* Batak Toba memiliki urutan penyajian dan makna dari setiap urutan penyajian tersebut, dan hal tersebut juga sudah tidak ditemukan lagi dalam penyajian musik tradisional dalam upacara masyarakat Batak Toba di kota Medan saat ini.
7. Musik tradisional memiliki salah satu fungsi sebagai pengiring tarian yang disebut *tor-tor*. Jenis tarian *tor-tor* ini pun disesuaikan dengan jenis *gondang* dan urutan upacaranya, dan hal tersebut sudah tidak

terdapat lagi dalam upacara adat yang melibatkan musik tradisional di masyarakat Batak Toba di kota Medan saat ini.

Beberapa hal di atas memunculkan keraguan akan kelestarian dan kesinambungan musik tradisional *gondang* Batak Toba pada masyarakat Batak Toba khususnya yang terdapat di kota Medan.

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Maka dalam tulisan ilmiah ini, penulis membatasi penelitian pada bagaimana kondisi keberlangsungan musik tradisional *gondang* Batak Toba pada masyarakat Batak Toba yang terdapat di kota Medan saat ini, hal ini juga menyangkut perubahan bentuk dan penyajian, dan juga mengenai pelestarian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi masyarakat Batak Toba yang berkaitan dengan musik tradisional *gondang* Batak Toba di kota Medan saat ini?
2. Bagaimana bentuk penyajian urutan *gondang* dan pemaknaan setiap penyajian *gondang* tersebut, juga bagaimana penyajiannya dalam

mengiringi tarian *tor-tor* pada masyarakat Batak Toba di kota Medan saat ini?

3. Bagaimana pandangan dan perlakuan masyarakat kota Medan, khususnya masyarakat Batak Toba yang ada di kota Medan terhadap musik tradisional Batak Toba yang berkembang di kota Medan saat ini?
4. Bagaimana upaya masyarakat Batak Toba di kota Medan saat ini dalam rangka pelestarian kesenian tradisional mereka?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan juga melestarikan musik tradisional *gondang* Batak Toba dari pihak seniman atau penggiat musik tradisional Batak Toba, tokoh masyarakat dan pemerintah (Dinas Kebudayaan) dalam kaitannya dengan pengembangan dan pelestarian budaya daerah?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi masyarakat Batak Toba yang berkaitan dengan musik tradisional *gondang* Batak Toba di kota Medan saat ini.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian urutan *gondang* dan juga pemakaian dari penyajian tiap *gondang* tersebut, juga untuk mengetahui bagaimana penyajiannya dalam mengiringi tarian *tor-tor* pada masyarakat Batak Toba di kota Medan saat ini

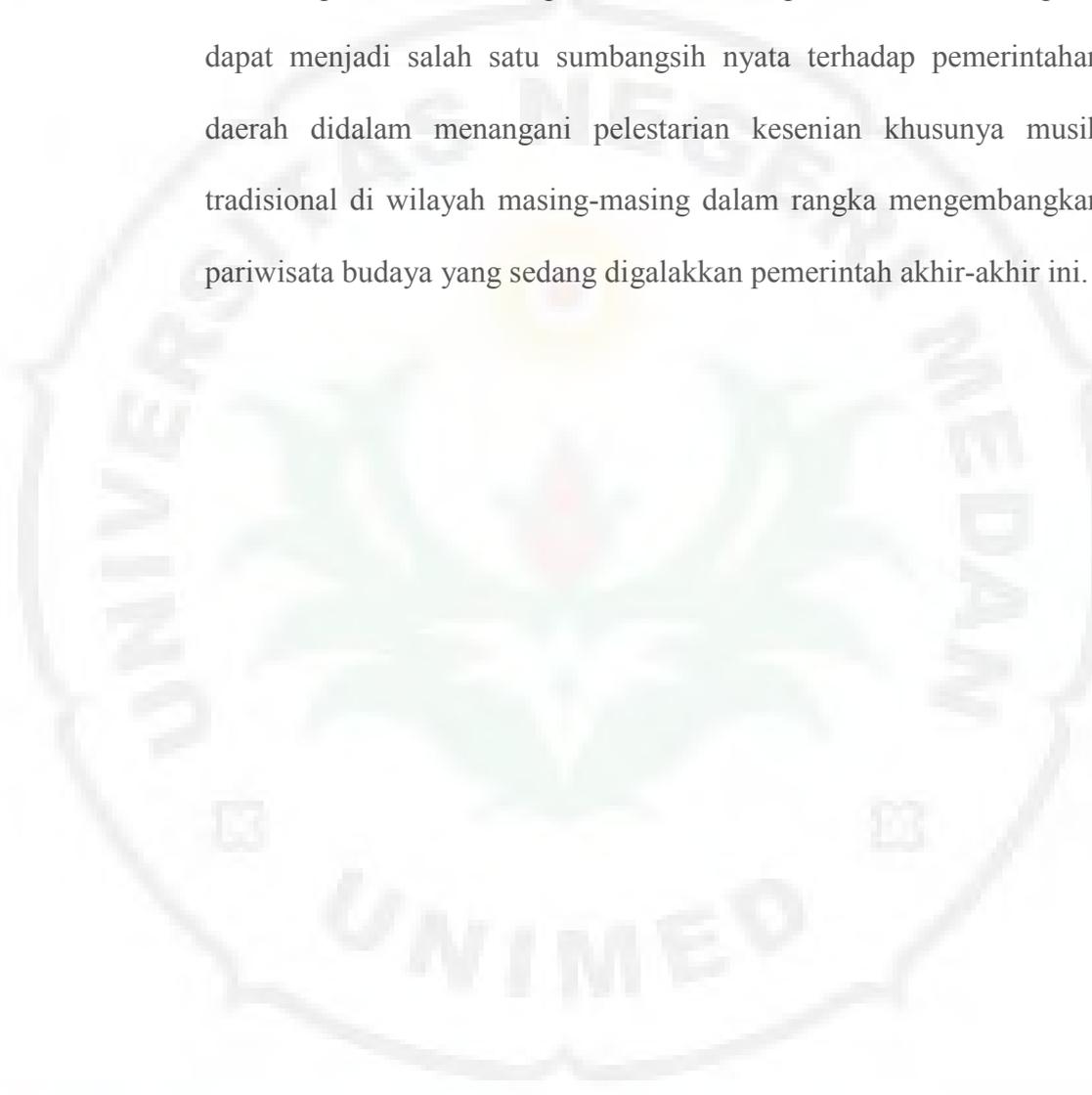
3. Untuk mengetahui bagaimana kepedulian, pandangan dan perlakuan masyarakat Batak Toba yang ada di kota Medan terhadap musik tradisional *gondang* Batak Toba yang berkembang di kota Medan saat ini.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengembangkan juga melestarikan musik tradisional *gondang* Batak Toba, dari pihak seniman dan penggiat musik tradisional *gondang* Batak Toba, masyarakat Batak Toba sebagai pemilik tradisi tersebut, dan tokoh masyarakat dan pemerintah (Dinas Kebudayaan) dalam kaitannya dengan pengembangan dan pelestarian budaya daerah di kota Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Adapun manfaat penelitian secara teoritis ialah:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, wawasan pengetahuan dan cakrawala berfikir tentang musik tradisional Batak Toba pada masyarakat Batak Toba di kota Medan.
 - b) Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan untuk memperkaya kajian-kajian ilmu antropologi dalam pengembangan dan pelestarian musik tradisional yang perlu dilestarikan di provinsi Sumatera Utara dan Indonesia.

2. Manfaat penelitian secara praktis ialah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih nyata terhadap pemerintahan daerah didalam menangani pelestarian kesenian khususnya musik tradisional di wilayah masing-masing dalam rangka mengembangkan pariwisata budaya yang sedang digalakkan pemerintah akhir-akhir ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY